

GAYA BAHASA USTAZ ADI HIDAYAT DALAM VIDEO CERAMAH "HADIAH ALLAH KETIKA MENGALAMI KESULITAN" PADA MEDIA YOUTUBE

Muchamad Fajar Arafat

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNISMA)

Email: 21601071078@unisma.ac.id

Abstrak: Ustaz Adi Hidayat merupakan salah satu dari sekian banyak dai yang berdakwah lewat platform media daring. Media yang dipakai oleh beliau adalah youtube. Youtube sendiri adalah platform media berupa video yang bisa diakses secara daring. Layanan koneksi internet yang cepat semakin memudahkan bagi jemaah beliau maupun umat islam secara umum dalam mengikuti kajian-kajian rutin yang beliau adakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara bertutur seorang ustaz dalam menyampaikan ceramah. Baik dari segi bahasa, pemilihan diksi, nada, serta struktur kalimat yang digunakan dalam menyampaikan ceramah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang melibatkan penelitian secara langsung untuk mengamati objek yang sedang diteliti. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Langkah-langkah teknik analisis data yang digunakan adalah pentranskripsian, pengklasifikasian, dan penyimpulan.

Jika dilihat dari segi penggunaan bahasa, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada penggunaan bahasa resmi dan tidak resmi dalam ceramah yang beliau sampaikan. Namun, apabila ditinjau dari segi struktur kalimat ditemukan adanya struktur kalimat berupa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi pada transkrip ceramah yang telah beliau sampaikan. Pilihan kata ustaz Adi Hidayat yang cukup santai, menghibur, menyisipkan bahasa daerah dan meyakinkan para pendengar ceramah, penggunaan kata yang mudah dipahami. Penceramah menggunakan gaya bahasa secara variatif agar para jemaah tidak merasa bosan saat mendengar ceramah. Penggunaan nada sederhana merupakan cara efektif dalam menyampaikan pelajaran, perkuliahan atau ketika berdakwah. Gaya bahasa repetisi bertujuan untuk menekankan kata, kalimat atau ungkapan penting yang perlu diulang dan ditekankan ketika menyampaikan materi dakwah.

Kata kunci: gaya bahasa, ceramah, ustaz adi hidayat, media

PENDAHULUAN

Dakwah bertujuan mengubah tingkah laku manusia dari perilaku yang negatif ke perilaku yang positif, di era globalisasi ini banyak cara dan beberapa media dakwah yang dapat kita gunakan salah satunya dengan media sosial (Wibowo, 2019). Kegiatan dakwah menjadi pondasi awal bagi menyebarnya agama Islam. tanpa adanya dakwah, Islam tidak akan tersebar dan tidak dikenal oleh masyarakat umum dan masyarakat muslim pada khususnya, Islam juga senantiasa menebarkan kebaikan dan mendoktrin bahkan sampai mewajibkan umatnya untuk berbuat baik dan mencegah kepada keburukan serta menyeru kepada seruan kebaikan, memiliki ilmu pengetahuan dan berakhlak terpuji. Dengan demikian sangat sesuai jika Islam disebut agama dakwah.

Seorang dai perlu untuk memperhatikan dan mengatur setiap kata yang digunakan. Setiap dai perlu memiliki kesadaran dalam menggunakan kata-kata yang digunakan. Untuk dapat mengungkapkan perasaan atau pikiran tertentu serta menimbulkan keindahan dalam berkomunikasi diperlukan penggunaan gaya bahasa oleh seorang pendakwah. Gaya bahasa yang dipilih akan membentuk corak yang akan menjadi ciri khas dari pendakwah. Oleh karena itu, selain menghayati isi yang harus dikemukakan, pendakwah juga harus peka terhadap gaya bahasa yang dipilihnya.

Gaya bahasa seseorang baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi berupa tanggapan, menimbulkan kesan yang kuat, hidup, dan merebut perhatian. Gaya bahasa atau yang kita kenal dalam istilah retorika yakni *Style. Language style* dan diksi merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan keberadaannya. Kridalaksana menyatakan bahwa gaya bahasa adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur ataupun menulis. Gaya bahasa merupakan cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan (Fajar Alamsyah, 2017). Walaupun pemilihan diksi sudah tepat, namun jika gaya bahasa yang digunakan tidak menarik, maka tidak bergunalah diksi tersebut. Begitu pula sebaliknya dengan gaya bahasa yang tepat, tetapi diksinya kurang tepat, maka tetap saja pesan yang akan kita sampaikan kurang menarik, bahkan tidak disukai orang lain, atau khalayak.

Penggunaan gaya bahasa juga diperlukan dalam kegiatan dakwah untuk bisa membuat gagasan bisa diterima, melekat, dan terngiang. Penggunaan gaya bahasa yang tepat mampu membuat pesan yang disampaikan baik secara lisan maupun tulisan melekat dalam benak. Penggunaan gaya bahasa untuk memberikan efek komunikasi pada berbagai media komunikasi juga diiringi dengan berkembangnya konsep kegiatan dakwah yang saat ini sudah merambah ke televisi dan berbagai sosial media seperti halnya Youtube sebagai upaya untuk menyampaikan gagasan keagamaan pada diri atau jemaah.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang menjadi permasalahan, kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Oleh karena itu, data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah penggunaan gaya bahasa Ustaz Adi Hidayat dalam video ceramah “Hadiah Allah Ketika Mengalami Kesulitan” pada media Youtube yang diunggah pada 13 Januari 2023.

Teknik pengumpulan data menyangkut cara-cara yang dilakukan dalam pengumpulan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Untuk lebih jelasnya teknik pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah teknik baca, teknik catat. 1) Memutar berulang-ulang secara seksama video ceramah Ustaz Adi Hidayat. 2) Mengidentifikasi data yang mengandung gaya bahasa dalam video ceramah Ustaz Adi Hidayat. 3) Mengklasifikasikan data yang termasuk dalam bentuk gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya Ustaz Adi Hidayat dalam menyampaikan sebuah makna. 4) Mendeskripsikan gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, gaya bahasa berdasarkan langsung atau tidaknya Ustaz Adi Hidayat dalam menyampaikan sebuah makna. 5) Mengadakan pemeriksaan keabsahan data yang telah dianalisis sebagai hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis gaya bahasa Ustaz Adi Hidayat dalam dakwah “Hadiah Allah Ketika Mengalami Kesulitan” dengan mengklasifikasikan data yang peneliti peroleh melalui video ceramah berupa transkrip/teks dakwah. Data yang tidak diperlukan dibuang dan memilih data yang penting. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis sesuai masalah dalam penelitian yakni gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, dan gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Sebagaimana berikut:

A. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

1. Gaya Bahasa Resmi

Adalah penggunaan bahasa yang sesuai dengan ejaan yang disempurkan (EYD) dan digunakan dalam dakwah bertujuan untuk menyampaikan hal-hal yang penting dan digunakan pada acara resmi. Seperti pada teks dakwah Ustaz Adi Hidayat: a) *“Jadi kesan pertama yang ingin dibangun bahwa dalam kehidupan sudah pasti ada keragaman pandangan, dan yang kedua yang tidak normal keragaman pandangan itu boleh jadi melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif mungkin akan mendapatkan celaan”*; b) *“Sikapi setiap masalah dengan proporsional, jangan terlalu larut dalam sesuatu”*; c) *“Orang yang punya motivasi kuat dan keyakinan untuk bisa menyelesaikan persoalannya, maka dia*

akan lebih cepat mendapatkan petunjuk Allah untuk mendapatkan solusi terbaik”; d) *“Maka terkadang tawakal itu tidak hanya memberikan hasil yang cepat tapi memberikan keindahan yang terasa tertunda, tapi melengkapi kebahagiaan yang dirasakan”*. Teks diatas menunjukkan bahasa resmi yang disampaikan oleh Ustaz Adi Hidayat. Jika dilihat dari banyak menggunakan kata baku dan susunannya yang sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan). Teks ini menunjukkan bahwa Ustaz Adi Hidayat menggunakan gaya Bahasa resmi dalam menyampaikan materi dakwahnya.

2. Gaya Bahasa Tidak Resmi

Dalam proses dakwah menggunakan bahasa tidak resmi memiliki tujuan agar mad'uw lebih memahami pesan dakwah yang disampaikan, karena bahasa tidak resmi memiliki kecenderungan dalam kalimatnya yang sederhana, singkat dan kata yang digunakan merupakan kata yang sering digunakan sehari-hari. Sebagaimana pada teks dakwah: a) *“Udah siap-siap iya kan pengen ngelamar ternyata keduluan orang, gitu kan. Udah siap-siap pengen dapet ini mau lulus ternyata nilainya enggak seperti yang diharapkan muncul ada selalu ada demikian”*. Pada teks diatas UAH menggunakan bahasa tidak resmi dilihat dari susunan kata beliau yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan) dan beliau menggunakan kata “udah”, “pengen”, “ngelamar”, dan “enggak”. Yakni kata yang tidak baku dan seharusnya menggunakan kata “sudah”, “ingin”, “melamar”, dan “tidak”. b) *“Kalau sudah jam 6 ada cahaya matahari ya, enak enggak ke tubuh kita itu, nyaman enggak, jam 8 enak engga.”*. Pada teks diatas UAH menggunakan bahasa tidak resmi dilihat dari susunan kata beliau yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan) dan beliau menggunakan kata “enggak”, yakni kata yang tidak baku dan seharusnya menggunakan kata “tidak”. c) *“Boleh jadi apa yang allah ingin berikan sebagai pendahuluan sekarang belum sampai kepada kita, karena Allah menyiapkan yang lebih baik dibalik itu. Kita belum tahu ada apa di balik itu. Sehingga kita tidak dapatkan itu”*. Pada teks diatas UAH menggunakan bahasa tidak resmi dilihat dari susunan kata beliau yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan) dan beliau menggunakan kata “berikan” dan “dapatkan”, dan seharusnya menggunakan kata “memberikan” dan “mendapatkan”. d) *“Tapi tenangkan pada diri kita dengan mengatakan pada diri kita ini pasti selesai, enggak mungkin enggak selesai, pasti ada solusinya, pasti mudah, Itu lebih memberikan harapan pada diri kita untuk menuntaskan persoalan dibandingkan dengan meratapi”*. Pada teks diatas UAH menggunakan bahasa tidak resmi dilihat dari susunan kata beliau yang tidak sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan) dan beliau menggunakan kata “enggak”, dan seharusnya menggunakan kata “tidak”.

3. Gaya Bahasa Percakapan

Gaya bahasa percakapan adalah gaya bahasa yang sangat santai penggunaanya karena tidak menggunakan bahasa yang baku menggunakan bahasa populer. Dapat dilihat bahwasannya gaya bahasa dalam proses dakwah menggunakan

gaya bahasa percakapan, bertujuan agar pesan dakwah yang disampaikan dapat dipahami secara menyeluruh oleh pendengar. Seperti teks dakwah berikut: a) *“Anda misalnya seorang istri mau ke sini saja mungkin masih bisa beda pandangan warna apa untuk jilbab yang dipakek. Dengan suami bisa berbeda. Papa, bagus yang mana ya, hijau atau kuning, ahh kayaknya yang hijau deh, gitu kan. Eh nggak kayaknya yang kuning gitu kan”*. Pada teks di atas, terdapat susunan kalimat seperti “papa, bagus yang mana ya” dan “ahh kayaknya yang hijau deh” dan ekspresi seperti “ahh” dan “deh” yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. b) *“Ad-Dhuha, untuk memudahkan maknanya teman-teman, kalau waktu Dhuha itu jam berapa ya?, hah? oke sebetulnya dimulai sejak matahari itu mulai naik yang memantulkan ya, atau menyinari cahayanya itu mulai terasa lembut, ya kalau misalnya kita ambil satu jam setengah setelah Shubuh. Sekarang Shubuh setengah lima lah, tarok lah setengah lima ya, satu jam setengah berarti jam 6 kan, nah itu awal Dhuha tuh, awal Dhuha, sampai ke pertengahan kurang lebih 09.30 jam 10.00 akhir duha jam 11.00 sampai menjelang tidur”*. Pada teks diatas termasuk gaya bahasa percakapan jika dilihat dari kata “hah?”, “ya”, dan “lah” yang bukan termasuk kata baku namun berupa kata asing yang digunakan sehari-hari. Pada kata “hah?”, Ustaz Adi Hidayat berinteraksi dengan para jemaah untuk memastikan jawaban para jemaah yang kurang jelas. c) *“Kalau berjemur ya, jam 9 enak ya. Nah! Ini kata kiasan dalam Bahasa Arab, kalau kita merasakan sesuatu yang enak, nyaman, memberikan manfaat yang banyak itu orang arab sering memberikan kiasan dengan waktu-waktu tertentu di antaranya Dhuha”*. Pada teks diatas termasuk gaya bahasa percakapan jika dilihat dari kata atau ungkapan “ya”, dan “Nah!” yang bukan termasuk kata baku namun berupa kata asing yang digunakan sehari-hari. d) *“Cara mengartikan ini wadh-duha aku bersumpah kata Allah ya Muhammad, demi semua kenikmatan yang kau rasakan dalam hidup seperti engkau merasakan kenikmatan cahaya itu, jelas? Wal-laili idza saja, dan aku bersumpah, al-lail, -lail itu apa? (jemaah menjawab; malam). Baik, lail turunannya layali jamaknya lela, lili, lala itu malam. Jadi kalau ada ibu Lely, ibu malam-malam. Lail itu malam, malam gelap nggak? Gelap, tapi kalau gelapnya gulita tidak ada cahayanya, gelap betul gitu gelap ya, misalnya sedang kita dapati misalnya satu momentum padam lampu, padam semua dan pas gerhana gelap sekali, nah itu bahasa Arabnya disebut dengan sajha namanya ya, sajha dan malam apabila telah gulita”*
“Kira-kira para ibu merasakan itu bagaimana perasaannya, (jemaah dakwah menjawab; senang), masak sih. Tapi itu menarik loh, menarik ya. Jadi kalau teman-teman ngaji surat Yusuf di surat Yusuf itu laki-laki diilustrasikan dengan matahari. Perempuan diilustrasikan dengan rembulan ya”. Pada teks diatas termasuk gaya bahasa percakapan jika dilihat dari kata, susunan atau ungkapan “ya”, dan “Nah!”, “masak sih”, “menarik loh”, “menarik ya.” yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

B. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Ustaz Adi Hidayat menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa sederhana. Gaya ini biasanya cocok digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan ketika melakukan dakwah. Sehingga dalam penyampaian dakwah, gaya bahasa tersebut cocok untuk digunakan dalam menimbulkan perhatian baik para jemaah ataupun penonton dalam menyimak serta memahami pesan dakwah Ustaz Adi Hidayat yang berjudul “Hadiah Allah Ketika Mengalami Kesulitan”.

C. Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat

1. Klimaks

Gaya bahasa klimaks adalah gaya bahasa yang kalimat utamanya terletak pada akhir paragraf. Berikut gaya bahasa klimaks dalam video: a) *“Pernah disoal oleh orang lain? pernah direndahkan oleh orang lain? nah Allah itu berikan kesan pada kita jangan engkau, Rasul yang paling mulia saja pernah mendapati itu, tapi bagaimana seni mendapatkan ketahanan sehingga dalam dicela pun tetap tenang, dalam disoal hatinya tetap nyaman. Karena ketenangan itu yang membuat pikiran tenang dan tindakan yang terukur dan kadang-kadang ketenangan itu lebih penting bahkan dibandingkan dengan harta yang berlimpah”*. Kutipan di atas termasuk gaya klimaks karena pada awal paragraf hanya di kemukakan kalimat-kalimat penjelas dan pada bagian akhir paragraf merupakan kalimat utama. b) *“Nabi, sudah turun Wahyu, turun al-'ala turun beberapa surat tiba-tiba ada masa jeda Wahyu belum turun, sepekan belum turun, sebulan belum turun, di situlah muncul seakan ada amunisi bagi orang-orang yang tidak senang dengan nabi tidak senang dengan ajakan nabi pada kebaikan, ini poin yang kedua. Kalau anda berbuat baik pasti ada tantangan. Ingat ya! Kalau anda berbuat baik apapun itu, pasti ada tantangannya yang menguji konsistensi kebaikan itu apakah serius untuk dilakukan atau tidak”*. Pada kutipan di atas menunjukkan gaya klimaks karena gagasan utama berada di akhir paragraf. c) *“Nah, baik maka adab yang pertama jika mengalami situasi seberat apapun dalam berkehidupan maka dekati Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Apalagi kalau ada yang mengatakan ini nggak mungkin, ini nggak akan terjadi, ini nggak bisa kalau sudah ada tanda seperti itu itu tanda langsung dari Allah supaya anda diminta langsung mendekat kepada Allah dan tinggalkan semua makhluk, karena Allah hanya akan mengabulkan langsung kepada anda tanpa perantara siapapun. Itu yang terjadi pada Nabi Zakaria, ini enggak mungkin, ini mustahil maka beliau langsung memohon kepada Allah dan langsung menyebutkan “ya Allah saya minta darimu saja tidak dari yang lain” maka dikabulkan seketika”*. Berdasarkan kutipan di atas, penulis melihat bahwa kutipan di atas termasuk gaya klimaks karena pada bagian awal hanya terdapat kalimat-kalimat penjelas dan pada akhir kalimat terdapat gagasan utama. d) *“Dengan kata lain kalau kita bawa ke bahasa psikologi, kalau sedang menghadapi persoalan seberat apapun, selain kita mengatakan ini pasti bisa saya lalui, saya insyaallah sanggup mengatasinya, katakan pada diri kita ini pasti selesai, pasti ada solusinya, pasti mudah, katakan,*

walaupun memang solusinya belum datang. Tapi tenangkan pada diri kita dengan mengatakan pada diri kita ini pasti selesai, enggak mungkin enggak selesai, pasti ada solusinya, pasti mudah, Itu lebih memberikan harapan pada diri kita untuk menuntaskan persoalan dibandingkan dengan meratapi. Kalau masih ragu kata Allah katakan lagi sekali lagi sampai hati kita merasa nyaman. Jadi kalau sedang punya persoalan seberat apapun tanamkan pada diri kita pasti selesai belum nampak, insyaallah pasti selesai, enggak mungkin diuji kalau enggak ada solusi”. Berdasarkan kutipan di atas, penulis melihat bahwa kutipan di atas termasuk gaya klimaks karena pada bagian awal hanya terdapat kalimat kalimat pejelasan dan pada akhir kalimat terdapat gagasan utama.

2. Antiklimaks

Antiklimaks merupakan paragraf yang kalimat utama terletak diawal paragraf kemudian dilanjutkan dengan kalimat-kalimat penjelas kalimat utama. Berikut kutipan yang termasuk dalam kategori antiklimaks: a) *“Jadi dalam kehidupan itu, tidak akan berjalan sempurna seperti yang ingin kita rasakan, selalu akan ada perbedaan pandangan, bahkan dalam kehidupan rumah tangga, ya maaf ya, anda misalnya seorang istri mau ke sini saja mungkin masih bisa beda pandangan warna apa untuk jilbab yang dipakek. Dengan suami bisa berbeda. Papa, bagus yang mana ya, hijau atau kuning, ah kayaknya yang hijau deh, gitu kan. Eh enggak kayaknya yang kuning gitu kan”*. Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat melihat bahwa kutipan di atas termasuk gaya bahasa antiklimaks, pertanyaan pada awal paragraf. b) *“Jadi matahari diartikan itu sebagai laki-laki suami ayah. Kenapa disebut matahari diilustrasikannya, matahari itu kan menyengat dengan kuat. Kalau kita menjemur mengeringkan pakaian melindungi, tipikal suami itu melindungi ada yang ganggu istri sengat dengan kuat ada air mata yang mengalir, hei! Keringkan itu sehingga tidak larut air mata mengalir di pipinya, itu matahari”*. Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat melihat bahwa kutipan di atas termasuk gaya bahasa antiklimaks, pertanyaan pada awal paragraf. c) *“Kalau di Quran, ada ayat menyebutkan tidak spesifik orang yang disebutkan dan kapan kejadiannya, maka peristiwa itu akan terjadi dan dialami oleh kemungkinan generasi yang berbeda di setiap masa dengan tokoh berbeda tapi perasaan yang serupa. Sebaliknya kalau disebutkan namanya jelas identitasnya, kapan kejadiannya maka peristiwa itu hanya akan menimpa orang tersebut dan tidak akan dialami lagi orang lain setelahnya. Saya tanya dulu yang akhwat, yang perempuan, kenal Maryam, kenal di mana? Maryam anaknya Imran mengandung, melahirkan, melahirkan, Isa A.S ,Yesus ya tanpa disentuh laki-laki manapun dan di Quran identitasnya disebutkan langsung Maryam binti Imran, ini menunjukkan kesan bahwa yang mengandung dan melahirkan tanpa disentuh laki-laki manapun itu hanya Maryam, anaknya Imran”*. Pertanyaan di atas merupakan gaya bahasa antiklimaks. Pada awal paragraf, Ustaz Adi Hidayat ingin menjelaskan bahwa apabila suatu ayat tidak menyebutkan orang dan kapan kejadiannya secara spesifik, maka peristiwa itu akan terjadi dan dialami oleh

kemungkinan generasi yang berbeda di setiap masa dengan tokoh berbeda tapi perasaan yang serupa. Sebaliknya kalau disebutkan dengan jelas dan spesifik kapan kejadiannya maka peristiwa itu hanya akan terjadi pada orang tersebut dan tidak akan dialami kembali oleh orang lain setelahnya.

3. Paralelisme

Paralelisme adalah gaya bahasa yang lahir dari struktur kalimat yang berimbang dan memiliki kesejajaran penggunaan kata-kata frasa yang memiliki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal. Adapaun gaya paralelisme yang terdapat dalam ceramah sebagai berikut: a) *“Oke, yuk pelan-pelan! Jadi turunnya surah Ad-Dhuha dan surah Al-insyirah hikmahnya, satu atau fungsinya satu memberikan petunjuk bagaimana mengatasi satu persoalan sesulit apapun tapi masih dapat menghadapinya dengan keadaan yang tenang. Satu surah ini atau dua surah ini diturunkan untuk membimbing setiap hamba menuju ketenangan hati”*. Kutipan di atas termasuk paralelisme karena menggunakan kalimat sejajar dan bentuk gramatikal. Adapun kalimat yang sejarar di atas yaitu “hikmah” dan “fungsi” yang memiliki makna yang sama yaitu suatu manfaat.

4. Antitesis

Antitesis ialah gaya bahasa yang berlawanan dengan beberapa suku kata yang menjadi perbandingan dalam kalimat. Berikut gaya bahasa antitesis dalam video: a) *“Seringkali saya berikan perbandingan dari sejak dulu kita belajar kan, coba pilih mana saya yakin masih konsisten pilih mana kaya tapi gelisah atau miskin tapi tenang?”*. Kutipan di atas yang merupakan gaya bahasa antitesis karena terdapat gagasan yang bertentangan, kata yang menjadi tanda dari pertentangan yaitu kata “kaya-miskin” dan “gelisah-tenang”. b) *“Ada suami pulang dari pekerjaan mendapati istri sedang termenung dan mengalir air matanya tiba-tiba suaminya datang mengatakan hangat sekali pada istri, di sampingnya membelainya dan mengatakan, ma, demi semua suka yang pernah kita lalui bersama, dan demi duka yang mengalirkan air matamu saat ini pun tanamkan dalam hatimu yang paling dalam papah akan selalu bersama mama dalam setiap situasi itu”*. Berdasarkan kutipan di atas, peneliti menyatakan bahwa kutipan tersebut merupakan gaya bahasa antitesis karena terdapat gagasan yang bertentangan, kata yang menjadi tanda dari pertentangan yaitu kata “suka” dan “duka”. c) *“Misalnya seorang istri mau ke sini saja mungkin masih bisa beda pandangan warna apa untuk jilbab yang dipakek. Dengan suami bisa berbeda. Papa, bagus yang mana ya, hijau atau kuning, ahh kayaknya yang hijau deh, gitu kan. Eh nggak kayaknya yang kuning gitu kan. Masih mending ada dua pilihan, begitu dipakek pink, bisa berbeda, anak bisa berbeda. Jadi kesan pertama yang ingin dibangun bahwa dalam kehidupan sudah pasti ada keragaman pandangan, dan yang kedua yang tidak normal keragaman pandangan itu boleh jadi melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif mungkin akan mendapatkan celaan, Allah dicela, malaikat dicela, rasul dicela, nabi dicela, sahabat dicela, tabi'in dicela, ulama dicela”*. Berdasarkan kutipan di atas, peneliti menganalisis

bahwa kutipan tersebut merupakan gaya bahasa antitesis karena terdapat gagasan yang bertentangan, kata yang menjadi tanda dari pertentangan yaitu kata “hijau” dan “kuning”.

5. Repetisi

Repetisi merupakan pengulangan suku kata yang dianggap penting dan diberi penekanan karena dianggap penting untuk disimak. Berikut repetisi yang ada dalam video: a) *“Jadi kesan pertama yang ingin dibangun bahwa dalam kehidupan sudah pasti ada keragaman pandangan, dan yang kedua yang tidak normal keragaman pandangan itu boleh jadi melahirkan tindakan-tindakan yang kontra produktif mungkin akan mendapatkan celaan, Allah dicela, malaikat dicela, Rasul dicela, Nabi dicela, sahabat dicela, tabi’in dicela, ulama dicela. Kita siapa yang mungkin belum menjadi bagian dari orang-orang itu dan ingin bebas dari celaan itu mustahil”*. Kutipan di atas terdapat pengulangan kata yakni “dicela”. b) *“Jadi yang pertama, jika punya kesulitan sebesar apapun, seberat apapun, cepat mendekati Allah. Maka di situ akan dijawab langsung oleh Allah, hamba-Ku, sepanjang engkau mendekat kepada-Ku, maka yakinkan dalam dirimu, situasi apapun yang kau rasakan, aku tidak akan pernah meninggalkanmu, sudah satu, paham sampai sini?”*. Kutipan di atas terdapat pengulangan kata yakni “seberat apapun” dan “sebesar apapun”. Ustaz Adi Hidayat mengulang kata tersebut ingin menjelaskan bahwa seberat apapun dan sebesar apapun masalah, cobaan dan kesulitan yang sedang kita hadapi, kita harus meminta pertolongan dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. c) *“Hei seberat-berat bebanmu saat ini, ingat suatu saat akan tuntas dan ini pun ujian, kalau sudah meninggal enggak ada hujan lagi, dan nanti kehidupan yang sekarang apapun yang engkau pertentangkan, perdebatkan, perselisihkan itu semua akan ditinggalkan.”*. Kutipan di atas terdapat pengulangan beberapa kata yang berbeda tapi memiliki makna dan maksud yang sama yakni “pertentangkan, perdebatkan, dan perselisihkan”. d) *“Kalau ridho Allah sudah datang maka akan dua yang diberikan, pertama kali ketenangan di dalam jiwa dan yang kedua kemampuan untuk berikhtiar lebih baik mencapai apa yang diinginkan. Satu, kalau ridho Allah sudah diberikan kepada seorang hamba yang pertama diberikan ketenangan dalam jiwa, bukan dunianya dulu, bukan apa yang anda ingin harapkan dulu, pengen sesuatu ya, pengen materi, pengen kedudukan, pengen lulus anaknya ujian ya kan, tiba-tiba terjadi sesuatu, diratapin, alih-alih meratap, alih-alih membuat status, alih-alih menyulitkan diri, kata Allah terima dulu proporsional setelah itu dekatkan diri kepada Allah, turun kepada Allah, begitu turun yang pertama diberikan ketenangan kepada hati. Tenang dulu, kalau sudah tenang nanti dibimbing menyelesaikan Apa yang sedang dihadapi.”*. Dalam kutipan di atas terdapat beberapa pengulangan kata tidak baku yakni “pengen”.

Berdasarkan hasil analisis data gaya bahasa berdasarkan pilihan kata Ustaz Adi Hidayat, penulis dapat melihat bahwa penceramah terampil dalam berbicara. Dalam video

dakwah yang berjudul “Hadiah Allah Ketika Mengalami Kesulitan”, penulis menemukan bahwa penceramah menggunakan gaya bahasa secara variatif, yakni resmi, tidak resmi dan percakapan. Penceramah saat ceramah menggunakan bahasa resmi, tidak resmi dan bahasa percakapan. Pilihan kata ustaz Adi Hidayat yang cukup santai, menghibur, menyisipkan bahasa daerah dan meyakinkan para pendengar ceramah, penggunaan kata yang mudah dipahami. Penceramah menggunakan gaya bahasa secara variatif agar para jemaah tidak merasa bosan saat mendengar ceramah. Gaya bahasa percakapan menurut Keraf (2006:120) adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun, di sini harus ditambahkan segi-segi morfologis dan sintaksis, secara bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan ini.

Penulis menyimpulkan bahwa Ustaz Adi Hidayat menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa sederhana. Gaya ini biasanya cocok digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan ketika melakukan dakwah. Sehingga dalam penyampaian dakwah, gaya bahasa tersebut cocok untuk digunakan dalam menimbulkan perhatian baik para jemaah ataupun penonton dalam menyimak serta memahami pesan dakwah Ustaz Adi Hidayat yang berjudul “Hadiah Allah Ketika Mengalami Kesulitan”. Gaya bahasa sederhana dipakai dalam memberikan instruksi, perintah, pelajaran, dan sebagainya. Menurut Keraf (2006:121) gaya ini juga digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian. Untuk membuktikan sesuatu, kita tidak perlu memancing emosi dengan menggunakan gaya mulia dan bertenaga. Apabila untuk maksud-maksud tersebut kita menggunakan emosi, maka fakta atau jalan pembuktian akan merosot peranannya. Gaya ini dapat memenuhi keinginan dan keperluan dalam penggunaan tanpa bantuan gaya mulia dan bertenaga.

Struktur sebuah kalimat dapat dijadikan landasan untuk menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat merupakan tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat periodik, apabila yang terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan di tempatkan pada akhir kalimat. Ada kalimat yang bersifat kendur, yaitu bila bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Jenis yang ketiga adalah kalimat berimbang, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Jenis gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dapat dibedakan menjadi lima jenis, yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi (Keraf, 2006:124). Berdasarkan penyajian di atas, Ustaz Adi Hidayat lebih sering menggunakan gaya bahasa repetisi. Hal ini bertujuan untuk menekankan kata, kalimat atau ungkapan penting yang perlu diulang dan ditekankan ketika menyampaikan materi dakwah. Hal itu perlu dilakukan karena akan berdampak terhadap proses diterimanya sebuah pemahaman yang disampaikan. Repetisi merupakan perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian yang dianggap penting untuk memberikan penekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. (Keraf, 2006:127).

SIMPULAN

Dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa Ustaz Adi Hidayat meliputi: Penggunaan gaya bahasa Ustaz Adi Hidayat berdasarkan pemilihan kata secara variatif, yakni resmi, tidak resmi dan percakapan. Pilihan kata Ustaz Adi Hidayat yang cukup santai, menghibur, meyakinkan para jemaah, dan penggunaan kata yang mudah di pahami. Penceramah menggunakan gaya bahasa percakapan agar para jemaah tidak merasa bosan saat mendengar ceramah. Dalam gaya bahasa berdasarkan nada, Ustaz Adi Hidayat menggunakan gaya bahasa berdasarkan nada yaitu gaya bahasa sederhana. Gaya ini biasanya cocok digunakan untuk memberikan intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan dan ketika melakukan dakwah. Sehingga dalam penyampaian dakwah, gaya bahasa tersebut cocok untuk digunakan dalam menimbulkan perhatian baik para jemaah ataupun penonton dalam menyimak serta memahami pesan dakwah Ustaz Adi Hidayat. Dalam gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, Ustaz Adi Hidayat lebih sering menggunakan gaya bahasa repetisi. Hal ini bertujuan untuk menekankan kata, kalimat atau ungkapan penting yang perlu diulang dan ditekankan ketika menyampaikan materi dakwah.

SARAN

Dalam berdakwah selayaknya kita memang harus melihat siapa yang kita ajak untuk berbuat baik. Terutama dari sisi pemahaman. Agar kita bisa dengan mudah memilih dan memilah bahasa apa yang tepat untuk digunakan sebagai metode penyampaian suatu ajaran kebaikan. Pemilihan bahasa dengan memprioritaskan cara pemahaman jemaah itu akan membuat pesan dakwah tersebut dapat tersampaikan dan diterima dengan jelas oleh pendengar.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Samsul Munir. 2013. Ilmu Dakwah. Jakarta: AMZAH.
- Anjani, Eka. (2019). Gaya Bahasa K.H. Zainuddin M.Z. dalam Ceramah Isra' Mi'raj di Tangerang Selatan. *Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*. Vol. 1. No. 1. 140
- Aziz, Moh Ali. (2018) Publik Speaking Gaya dan Teknik Pidato Dakwah, Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Budiargo, Dian. 2015. Berkomunikasi Ala Net Generation. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- David, Eribka Ruthellia, dkk. 2017. Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- Fajar Alamsyah dkk. (30 April 2017). *Diksi Dan Gaya Bahasa Dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki,* " *Bahasantodea*. Vol. 5. No. 2. 14.

- Faisol, M. (2017). Peran Pondok Pesantren dalam Membina Keberagaman Santri. *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 37–51.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Masyhur, M. (2012). *Fiqh Dakwah*, terj. Abu Ridho et.al, Cet. ke 12. Jakarta: Al-I'tishom.
- Fitri, Rahma. 2015. Kitab Super Lengkap EYD (Ejaan yang Disempurnakan) dan Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Ilmu Media
- <http://m.cnnindonesia.com>. Diakses pada tanggal 23 Juni 2023 pukul 11:27 WIB.
- Junita, L., Emilda, E., & Maulidawati, M. (2022). Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Acara Humor Stand Up Comedy Season 7 di Kompas TV. *KANDE Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 49-63.
- Keraf, Gorys. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan, M. (2020). *Efektivitas Dakwa Melalui Media Sosial di Tengah Pandemi*. *Jurnal Ilmu Agama*, 01(02).
- Mara, R. S., & Bahry, R. (2019). Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 13(1), 61-79.
- Minderop, Albertine. 2011. Metode Karakterisasi Telaah Fiksi. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Mubasyaroh, (2016). Dakwah Dan Komunikasi (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah). *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. Vol. 4, No. 1. 95-114, doi:10.21043/at-tabsyir.v4i1.2908.
- Obi Samhudi, Chairil Effendy, and Christanto Syam. (2017). Jenis Dan Fungsi Gaya Bahasa Dalam Pemaknaan Kumpulan Cerpen Kembalinya Tarian Sang Waktu: Stilistika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 128
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/23107>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013 Stilistika Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saputra, & Hendra. (2020). Tantangan Dakwah dalam Arus Perkembangan Media Sosial. *Al-Hikmah*. 07(01).
- Sudaryat, Yayat. 2009. Makna dalam Wacana. Bandung: CV Yrama Widya.
- Syamsuddin. 2016. Pengantar Sosiologi Dakwah. Jakarta : Kencana
- Tajiri, Hajir. 2015. Etika dan Estetika Dakwah. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: Angkasa.

Waridah, Ernawati. 2016. EYD dan Seputar Kebahasaan-Indonesiaan. Jakarta: Kawan Pustaka.

Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 03(01).

Zaimarni, S., Charlina, C., & Rumadi, H. (2020). Gaya Bahasa Perbandingan Fahri Hamzah dalam Acara Indonesia Lawyers Club. *Jurnal Ustaz Adi Hidayat: Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, 2(1), 10-16.

Pembimbing I,



Dr. Hasan Busri, M.Pd.

NIP/NPP. 1930200044